

ABSTRAKSI

Dewasa ini Otonomi Daerah merupakan diskursus yang banyak mengundang perhatian seluruh lapisan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di daerah yang merasa bahwa pembangunan daerahnya kurang diperhatikan oleh pemerintah. Diskursus tersebut memuncak pada pemekaran berbagai wilayah di Tanah Air, baik menjadi provinsi maupun kabupaten baru berdasarkan pertimbangan bahwa baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia cukup memadai bagi pelaksanaan pembangunan seperti yang dikehendaki oleh masyarakat setempat. Namun, pada kenyataannya tujuan dari Otonomi Daerah, yaitu melaksanakan pembangunan daerah seperti yang dikehendaki oleh masyarakat setempat harus selalu dipertanyakan oleh karena Otonomi Daerah seringkali diwarnai perebutan kekuasaan yang diintervensi oleh orang atau kelompok tertentu dengan kepentingan tertentu.

Melaksanakan pembangunan dalam konteks Otonomi Daerah memang sulit. Kesulitan tersebut pertama-tama disebabkan oleh konsep dan pelaksanaan pembangunan yang sampai kepada masyarakat Indonesia bukanlah untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan kebutuhan orang atau kelompok bahkan negara tertentu. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan pengetahuan dan pengertian akan kebutuhannya sendiri. Kedua, karena pembangunan berkiblat kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Negara Barat yang mengakibatkan pembangunan terkesan persis sama dengan

westernisasi. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan orientasi atau pijakan untuk membangun daerahnya.

Pembangunan memang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sama dengan westernisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang di seluruh pelosok dunia untuk menjawab kebutuhan manusia yang selalu berkembang dan semakin kompleks dalam konteks kekinian. Inilah yang disebut dengan modernitas. Dengan kata lain, modernitas tidak sama dengan westernisasi.

Dalam konteks Otonomi Daerah, pembangunan tidak bisa dilepaskan dari religi dan budaya tradisional masyarakat setempat karena masyarakat Indonesia di berbagai pelosok Tanah Air masih lumayan dekat dengan wawasan religi dan budaya tradisionalnya. Serupa dengan wawasan yang lain, wawasan religi dan budaya tradisional tidak selalu kontekstual atau relevan untuk menjawab kebutuhan manusia. Namun, mengingat bahwa religi dan budaya tradisional sarat dengan pemikiran yang bersifat holistik, memuat makna-makna filosofis dan pesan-pesan moral, wawasan religi dan budaya tradisional masyarakat setempat seharusnya menjadi orientasi dalam menentukan arah dan tujuan pembangunan, bahkan langkah-langkah logis pembangunan tersebut.

Salah satu bentuk wawasan religi dan budaya tradisional yang penulis maksud adalah *jabu bolon*, yaitu rumah besar hasil karya cipta nenek moyang suku Bangsa Batak. *Jabu bolon* bukanlah rumah biasa, melainkan rumah yang dibangun bersama seperangkat pemikiran yang bersifat holistik, yang menyatukan

alam semesta dalam suatu keadaan yang seimbang. *Jabu bolon* sebagai karya budaya tradisional seharusnya menjadi orientasi dalam membangun Tanah Air suku Bangsa Batak untuk menghindari westernisasi dan menyeimbangkan modernitas dengan tradisionalitas.